



PEMBERDAYAAN MELALUI PENDAMPINGAN BALAI PENGAJIAN ARAB-JAWI BERBASIS *COMMUNITY BROAD-BASE EDUCATION* PADA DAYAH NURUL YAQIN

Pelaksana

Ketua :
[Nuriman, M.Ed, Ph.D] (ID: 202312730312688)
Anggota :
[Dr. Syarifah Rahmah, M.Pd] (ID: 202006710108000)

Klaster	Pengabdian/Pendampingan Lebaga Keagamaan
Bidang Ilmu Kajian	Pendidikan
Sumber Dana	APBN 2021

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKEUMAWE
[NOVEMBER][2021]**

LEMBARAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

A. Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : Pendampingan Balai Pengajian Arab-Jawi di Bidang
Manajerial dan Administrasi Kelembagaan Berbasis CBBE
2. Klaster:
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. No. Reg Penelitian : 203090000038108

B. Ketua Peneliti

1. Nama : Nuriman, M. Ed, Ph.D
2. NIP/NIDN : 197312232006041001/ 2023127303
3. No. Reg. Peneliti : 202312730312688
4. Jab. Fungsional : Lektor
5. Jurusan/ Prodi : Manajemen Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam

C. Anggota Peneliti

1. Nama : Dr. Syarifah Rahmah, M.Pd
2. NIP/NIDN : 197106202007012023/ 2020067101
3. No. Reg. Peneliti : 202006710108000
4. Jab. Fungsional : Lektor
5. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

D. Jangka waktu Penelitian:

E. Anggaran

1. Sumber Anggaran : DIPA IAIN Lhokseumawe Tahun 2021
2. Jumlah Anggaran : APBN 2021

Lhokseumawe, 25 November 2021

Mengetahui Peneliti,
Ketua LPPM IAIN Lhokseumawe

Dr. Nasrullah, M.Ag
NIP 197212312008011142

[Nuriman, M.Ed, Ph.D]
NIP 197312232006041001

Menyetujui:
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Rektor

Dr. Danial, M.Ag
NIP 197602262000031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuriman, M. Ed, Ph.D
NIP/NIDN : 197312232006041001/ 2023127303
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam/ Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

menyatakan bahwa laporan penelitian yang berjudul “[Pendampingan Balai Pengajian Arab-Jawi d Bidang Manajerial dan Administrasi Kelembagaan Berbasis CBBE]” merupakan karya asli saya bersama tim peneliti berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan. Seluruh informasi dari sumber lain yang dikutip dalam laporan tersebut telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa laporan penelitian ini merupakan hasil plagiarisme dari pihak lain, maka saya bersedia untuk sepenuhnya menerima sanksi yang akan diberikan oleh kampus IAIN Lhokseumawe.

Demikianlah surat pernyataan keorisinalitas ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Lhokseumawe, 25 November 2021



[Nuriman, M. Ed, Ph.D]

NIP/NIDN: 197312232006041001/2023127303

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian/pendampingan pada Lembaga Pendidikan keagamaan (Balai pengajian Arab-Jawi sebagai salah satu pengejawantahan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan Pendampingan/Pemberdayaan Lembaga Keagamaan ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu terima kasih kepada: Rektor Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Dekan Fakultas Tadris dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Pimpinan Balai Pengajian Nurul Yaqin yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan kegiatan tersebut. Walaupun begitu, besar harapan kami semoga kegiatan pendampingan/pengabdian ini memberikan manfaat. Amien.

Abstrak

Balai pengajian Nurul Yaqin merupakan Lembaga keagamaan Islam tingkat dasar yang umum didirikan di Gampong-Gampong di Aceh. Pelaksanaan Program Pendampingan/Pengabdian pada Balai pengajian berbasis CBBE ini bermaksud untuk memperkuat majerial dan sistem tata Kelola serta administrasi yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran agama Islam. Kegiatan dilakukan secara community relation. Hasil pengabdian/pendampingan Lembaga keagamaan Islam ini guna meningkatkan kapasitas balai pengajian melalui realisasi tridharma perguruan tinggi. Pengabdian/pendampingan ini berdampak positif pada tata Kelola administrasi pada balai pengajian Nurul Yaqin melalui pentransferan pengetahuan manajerial dan pengetahuan cara-cara memformat dan menulis surat yang baik. Pendekatan Parsipatori Riset (PAR) telah digunakan dalam pengabdian ini. Dimana Tim Pelaksana terjun langsung ke lokasi pengabdian dan melakukan pemetaan pada Balai Pengajian Nurul Yaqin di Gampong Buket Pelawi, Kecamatan Darul Ihsan Kabupaten Aceh Timur. Pengabdian ini telah menghasilkan dampak positif pada sistem tata Kelola Adminsitration dan Manajerial kelembagaan Islam. Tim Pelaksana merekomendasikan bahwa untuk dilakukan pendampingan lanjutan guna memnyempurnakan dan menambah baik manajerial dan tata Kelola adkminstrasi pada Dayah Nurul Yaqin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	v
Daftar Lampiran.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi	1
1.2 Pemetaan Masalah Mitra	3
1.3 Perumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Pendampingan	4
1.5 Manfaat atau Kegunaan Kegiatan Pendampingan	5
BAB 2 KERANGKA PEMECAHAN MASALAH	
2.1 Kerangka Pemecahan Empiris.....	7
2.2 Kerangka Pemecahan Teoritis.....	9
2.2.1 Konsep Pemberdayaan/Pendampingan	9
2.2.2 Konsep <i>Community Broad-Base Education</i>	11
2.3 Model Manajemen Bernuansa <i>Entrepreneurship</i>	12
2.2.3 Teori <i>Total Quality Management</i>	13
2.2.4 Perspektif Teoritis Kelembagaan Agama Islam.....	15
BAB 3 MOTODE PENYELESAIAN MASALAH 19	
3.1 Metode Penyelesaian Masalah.....	19
3.2 Lokasi Pelaksanaan Kegiatan.....	21
3.3 Target Pendampingan Balai Pengajian Arab-Jawi.....	22
BAB 4 PENCAPAIAN.....	24
4.1 Pencapaian Pendampingan/Pemberdayaan	24
4.1.1 Model CBBE Pemberdayaan Balai Pengajian Arab-Jawi	24
4.1.2 Manajemen Kelembagaan Balai Pengajian Arab-Jawi	28
4.1.3 Administrasi Kelembagaan Balai Pengajian Arab-Jawi	30
4.2.3 Pembahasan	31
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	33
5.1. Simpulan.....	33

Daftar Tabel

Tabel 1:	Observasi pendampingan balai pengajian Arab-Jawi.....	4
Tabel 2:	Check List Observasi.....	19
Tabel 3:	Keadaan Murid Balai Pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin.....	21
Tabel 4:	Keadaan Guru Balai Pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin.....	21

Daftar Lampiran

Lampiran A: Izin Operasional Pesantren

Lampiran B: Poto-Poto Dayah Nurul Yaqin Lokasi Pendampingan/Pengabdian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pemberdayaan merupakan aktivitas terkait langkah-langkah strategis untuk memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada komunitas tertentu tentang cara-cara yang harus dilakukan. Umumnya program pemberdayaan akan berhasil jika dilakukan dengan melibatkan akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pemimpin atau kelompok tertentu secara terstruktur dan terencana melalui pembangunan sistem, metode, dan manajemen yang bertumpu pada pengembangan skill dan keterampilan pada komunitas tertentu. Program-program pemberdayaan sumber daya manusia untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi produktif telah banyak dilakukan pemerintah termasuk pemberdayaan kaum perempuan di pedesaan. Walaupun program pemberdayaan telah digulir pemerintah, dan LSM di Aceh tetapi program pemberdayaan balai pengajian agama Islam kurang mendapat perhatian baik perhatian dari LSM atau akademisi.

Pemberdayaan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan dalam menangani permasalahan manajemen agar terorganisir, terstruktur dan terukur termasuk tentang metode pembelajaran, dan pelatihan Arab-Jawi karena ia sebagai landasan awal pemahaman keislaman generasi di pedesaan. Fenomena tersebut memunculkan kegelisahan orang tua/wali di pedesaan terutama menyangkut pemahaman keagamaan dan akhlak remaja.¹ Sebagaimana temuan penelitian kurangnya pemahaman aqidah/tauhid, dan pengetahuan tentang *fardhu 'ain* baik melalui kitab Arab-Jawi atau lainnya dapat memicu dekadensi akhlak,² bahkan penghayatan keagamaan Islam berhubungan erat dengan kemurtadan³ dan kriminal dalam lingkungan sosial.⁴

¹ Wawancara dengan beberapa masyarakat di Gampong Buket Pelawi, Kecamatan Darul Ihsan, tanggal 6 Agustus 2019.

² Musyarofah, Siti. Upaya guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 2014. No. 27. Vol.2. hal: 203-222.

³ Riza, Fachrur. Kebijakan Pemerintah Aceh Barat Dalam Mengantisipasi Aliran Sesat dan Pemurtadan. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. 2017. Vol. 3. No. 3. hal: 15-24.

⁴ Subqi, Imam. Pola komunikasi keagamaan dalam membentuk kepribadian anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. 2016. Vo. 1. No. 2. hal: 165-180.

Oleh karena itu, pemahaman Arab-Jawai bagi remaja menjadi masalah utama dalam pembangunan generasi yang beradab dan berbudi luhur dimana literatur Arab-Jawi hamper keseluruhannya mengandung nilai-nilai Islami sekaligus nilai-nilai akhlak. Program pemberdayaan balai pengajian agama tidak dapat ditunda lagi penanggulangannya sekaligus harus menjadi prioritas utama pelaksanaan pengabdian di pedesaan mengingat pemahaman keagamaan terutama terkait *fardhu 'ain* kepada remaja di pedesaan yang semakin mengkhawatirkan.

Derasnya arus perubahan teknologi juga sering dikaitkan dengan institusi pendidikan dan pemahaman keislaman remaja. Penanganan masalah keislaman generasi tidaklah mudah kerana generasi era milenial dirasuk budaya *hangout* baik di *cafe-café* maupun ditempat-tempat lain, padahal balai pengajian Arab-Jawi di desa-desa (*gampong-gampong*) menjadi harapan masyarakat dalam menekan angka kemerosotan pemahaman agama remaja dan mencerahkan pemahaman nilai-nilai keislaman. Namun fenomena manejerial dan tertib administrasi di balai-balai pengajian belum terselesaikan secara positif bahkan ada beberapa balai pengajian menurunnya jumlah murid.

Observasi awal dengan sejumlah orang tua/wali menggambarkan perlunya manajemen, metode, dan sistem pembelajaran yang terorganisir dan terstruktur,⁵ pada balai pengajian Arab-Jawi. Amatan pelaksana pemdampingan ini, faktor yang menonjol pada balai pengajian Arab-Jawi antaranya metode pembelajaran masih tradisional, manajemen, dan administrasi disamping keterbatasan tenaga mengajar waktu pengajian juga menjadi alasan orang tua mengantarkan anaknya pada balai pengajian ke desa-desa lain. Walaupun terdapat secara private pengajian Arab-Jawi di rumah *Teungku*, namun keterbatasan tempat dan manajemen yang dinilai oleh orang tua/masyarakat bukan sebagaimana yang diharapkan juga menjadi permasalahan ketara yang mengkatalis sikap orang tua mengantarkan anak mereka ke balai pengajian di desa lain.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Melayu terutama masyarakat Aceh, pengajian Arab-Jawi merupakan awal dari pembelajaran Aqidah Islam kepada generasi. Dalam beberapa laporan penelitian bahwa faktor pemahaman agama

⁵ Wawancara dengan masyarakat Gampong Blang Wee Baroh yang mengantarkan anak mereka ke balai pengajian ke desa-desa sekitar Kecamatan Blang Mangat tanggal 07 Juli 2019

adalah utama dan signifikan dalam membentuk akhlak generasi.⁶ Pembentukan akhlak sejak dini umumnya dilakukan melalui pembelajaran agama pada balai-balai pengajian Arab-Jawi. Hal tersebut konotasi dengan pembangunan akhlak generasi.⁷

Padahal pelaksanaan pengajian Arab-Jawi ataupun Alquran/Iqra' didukung Dinas Syariat Islam dan masyarakat luas, namun solusi efektif yang dapat, meningkatkan kualitas balai pengajian menggunakan pendekatan *Community Broad-Base Education* (CBBE) belum ditemui dalam penelitian yang ada. Disamping belum optimalnya manajemen pada balai pengajian Arab-Jawi dan aplikasi metode pembelajaran kurang optimal juga menjadi fenomena menarik yang menuntut disegerakannya pelaksanaan pendampingan ini. Oleh karena itu, pendampingan balai pengajian Arab-Jawi dilakukan agar tabir yang menyelimuti permasalahan tersebut dapat teratasi sekaligus dapat menggali *indigenous education* dalam melestarikan kearifan lokal menuju pembangunan masyarakat religius.

1.2. Pemetaan Masalah Mitra

Persoalan pada balai pengajian Nurul Yaqin Blang Wee Baroh menyangkut Arab-Jawi dua hal. *Pertama* terkait dengan penyelenggaraan Adminitrasi pada balai pengajian Arab-Jawi di Nurul Yaqin yaitu belum tertata dengan rapi dan berencana Administrasi yang dijalankan oleh pengurus dan pimpinan balai pengajian Daru Fadhillah. *Kedua*, manajemen kepengurusan pada balai pengajian Arab-Jawi belum berjalan sempurna, yaitu menegerial dan alokasi waktu untuk memberi peluang dalam aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan penulisan Arab-Jawi bagi para santri.

Tabel: 1

Observasi pendampingan balai pengajian Arab-Jawi

No.	Jenis/Item	Berat	Sedang	Ringan
1	Melakukan praktek Imlak (menulis) Arab-Jawi	V		
2	Hanya membaca Arab-Jawi yakni kitab-kitab Jawi			V
3	Memberi tugas-tugas tambahan		V	
4	Memperkenalkan konsonan dalam Arab-Jawi	V		
5	Ada jadwal khusus untuk belajar Arab-Jawi		V	
6	Memperkenalkan program pendukung penulisan Arab-Jawi		V	

⁶ Ismail A. M. & Jasmi, K. A. Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. Skudai Johor: Penerbit UTM Press. 2016. Hal. 4.

⁷ Nuriman, dan Fauzan. The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh. *Dinamika Ilmu*. Vo. 17. No.2. 2017. Hal. 275-290. doi: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i2.835>).

No.	Jenis/Item	Berat	Sedang	Ringan
7	Melatih program yang mendukung penulisan kerakter Arab			V
8	Ada Teknik evaluasi secara terukur	V		
9	Adanya pencacatan tertata secara permenen/ADM yang rapi	V		
10	Penerimaan santri baru terdata dengan baik		V	
11	Memberikan tanda lulus/tamat pengajian berupa sertifikat		V	

1.3 Perumusan Masalah

Pada saat dicermati dengan seksama sebagaimana yang tdigambarkan dalam latar belakang permasalahan ini bahwa pendekatan pembelajaran yang memadai sejak berdiri balai pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin hingga observasi dilakukan oleh Tim Pendampingan ini benar-benar belum memiliki Adminitrasi yang tertata secara baik bahkan tidak memiliki sama sekali sistem dan tata Kelola yang lebih terstrutur. Tuntutan lingkungan kerja dan sistem pemerintahan di Aceh yang diketahui bahwa setiap balai pengajian berhubungan atau dibawah pengawasan Dinas Syariat Islam dan Badan Pembangunan dan Pembinaan Dayah (BPPD) sudah sepantasnya memahami Administrasi dan tatakelola yang lebih modern dan kompetitif. Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Adanya keterkaitan dengan badan resmi pemerintah seperti BPPD dan Dinas Syariat Islam khususnya mengenai tatakelola dan Administrasi balai pengajian. Administrasi Balai Pengajian Arab-Jawi semestinya perlu dan dituntut agar setiap lulusan memberikan sertifikat sebagai bukti bahwa yang menandakan lulusan pada balai pengajian Darul Fadhillah. Bertalian dengan kenyataan di atas, maka pemberdayaan/pendampingan dirumus seperti berikut:

1. Bagaimana memberdayakan kualitas pada balai pengajian Arab-Jawi berbasis CBBE di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur?
2. Bagaimana meningkatkan manajemen pengelolaan dan administrasi pada balai pengajian Arab-Jawi di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur?

1.4 Tujuan Pendampingan

Kegiatan pendampingan/pemberdayaan ini dibuat untuk:

1. Memberdayakan kualitas manajemen pengelolaan pada balai pengajian Arab-Jawi berbasis CBBE di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur?
2. Meningkatkan manajemen pada balai pengajian Arab-Jawi di di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur?
3. Meningkatkan tata kelola adminitrasi pada balai pengajian Arab-Jawi di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur.

1.5 Manfaat atau Kegunaan Kegiatan Pendampingan

Pendampingan Lembaga pendidikan pengajian Arab-Jawi sebagaimana teridentifikasi mengenai masalah yang sering terjadi pada balai-balai pengajian pada umumnya ialah manajerial dan administrasi. Pendampingan balai pengajian Arab-Jawi diharapkan membawa manfaat bagi pessenger atau murid dan pengurus balai pengajian. Adapun manfaat pendampingan yang diharapkan ialah:

a. Kegunaan Pendampingan Bagi Pengurus/Guru

Manfaat yang diharapkan dari pendampingan dan pemberdayaan balai-pengajian Arab-Jawi ini adalah:

1. Menguatkan daya tawar pada balai pengajian Arab-Jawi dengan memiliki kompetensi yang baik dalam wawasan keislaman melalui pembelajaran yang tertata secara Administrasi sehingga lebih diperhitungkan ketika persaingan institusi pendidikan lanjutan.
2. Membantu pengurus dan pimpinan balai pengajian dalam menejerial Lembaga pendidikan keagamaan Islam
3. Dapat meningkatkan martabat Lembaga pengajian Arab-Jawi ditengah-tengah persaingan ketat, sehingga dapat meningkatkan akreditasi Lembaga sehingga mendapat kepercayaan public terhadap Lembaga pengajian Arab-Jawi.

b. Kegunaan Pendampingan Bagi Murid/Santri

Pemberdayaan balai pengajian Arab-Jawi ini dilakukan melalui pendampingan yang diharapkan agar:

1. Santri/murid dapat menambah wawasan secara akademik dan praktis tentang penulisan Arab-Jawi sebagai warisan leluhur
2. Melatih santri agar memiliki wawasan keislaman melalui kemampuan membaca dan menulis Arab-Jawi dengan mampunya mereka membaca kitab-kitab Arab-Jawi yang diwariskan leluhur.
3. Membekali calon alumni balai pengajian Arab-Jawi agar lebih memiliki kapabilitas dalam membaca dan menulis Arab-Jawi

BAB 2

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

2.1 Kerangka Pemecahan Empiris

Beberapa kajian terdahulu yang relevan untuk memastikan fokus pengabdian yang telah dilakukan sebagai dasar pengembangan untuk membantu pemberdayaan balai pengajian Arab-Jawi ini dalam memastikan permasalahan dan situasi Lembaga yang didampingi dalam program. Kajian Prasojo tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemampuan mengurus diri dan proses pemberdayaan baik pemberdayaan individu ataupun komunitas tertentu selalu mengacu pada peningkatan kualitas individu atau komunitas melalui strategi yang sesuai.

Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan sumberdaya.⁸ Di samping pentingnya pemberdayaan bagi pengurus institusi pendidikan, guru atau masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengganggu implementasi pemberdayaan lembaga non-formal pada tataran praktis. Menurut Prasojo permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan lembaga pendidikan. Hal ini terkait dengan suksesnya pelaksanaan pemberdayaan. Keberhasilan dalam pemberdayaan/pendampingan mempunyai korelasi dengan peranan pemerintah, masyarakat, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya.⁹

Dalam pemberdayaan pengembangan dapat dilakukan melalui pembinaan manajemen, advokasi administrasi dan pemanfaatan teknologi.¹⁰ Rekomendasi dalam program pendampingan Prasojo; (a). Partisipasi masyarakat sebagai komponen penting dalam meningkatkan kualitas komunitas atau individu. (b) Perlu kejelasan konsep pendampingan agar institusi yang ingin diberdayakan terarah dan terstruktur sehingga dapat diukur atau evaluasi program yang dilaksanakan. Pengabdian ini, menekankan pembekalan manajemen dan administrasi pada balai Arab-Jawi di lokasi pengabdian, yang diidentifikasi belum mempunyai manajemen

⁸ Prasojo, Eko. *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Vol.4 No.2. 2004. Maret-Agustus. Hal. 10-24.

⁹ Prasojo, Eko. *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik vol. IV no.2. Maret-Agustus. 2004. Hal: 10-24.

¹⁰ Nuryoso, Agus. *Fisip Undip Rintis Desa Mandiri Melalui UEP*. 2008. [Internet] Available from: <<http://www.undip.ac.id/>> [Accessed: 8 Agustus 2019]

dan ADM terstruktur. Walaupun begitu pelaksanaan pengabdian ini sejalan dengan rekomendasi Prasjo dari segi perlunya dukungan publik dalam mensukseskan program.

Penelitian Mardi tentang pemberdayaan masyarakat memberikan tiga alasan utama sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal, (2) Masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa memiliki proyek tersebut, (3) Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat dalam keterlibatannya di pembangunan.¹¹ Rekomendasi dari program pendampingan berbasis riset oleh Mardi; (a) Partisipasi masyarakat signifikan dalam memperoleh informasi yang akurat, faktual, dan jelas. (b) Kegagalan pendampingan sering diakibatkan oleh ketidakjelasan informasi sehingga perencanaan, dan pengorganisasian terkendala. (c) partisipasi masyarakat membuka peluang demokrasi dalam pembangunan pendidikan dan dapat meminimalisir munculnya konflik dalam institusi pendidikan. Pengabdian ini, menekankan pada pemanfaatan potensi masyarakat dan pemberdayaan metode pembelajaran Iqra' dan Arab-Jawi selain penekanan yang dibuat Mardi.

Nugroho dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemecah Kedelai (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa Urek–Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)” menyatakan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program pemanfaatan teknologi tepat guna mesin pemecah kedelai adalah keadaan alam dan lingkungan yang sesuai, potensi daerah serta dukungan dari pihak Pemerintah Kabupaten Malang dalam mengatasi masalah kemiskinan.¹² Nugroho dalam pengabdian berbasis riset

¹¹ Mardi Yatmo Hutomo. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Agustus 2019. Hal: 14.

¹² Nugroho, Agustino Adi. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemecah Kedelai (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). Malang, FIA, UB.2008. Hal: 52

merekomendasikan bahwa; (a) lingkungan menjadi faktor pendukung suksesnya program pemberdayaan. (b) potensi yang ada dilokasi pengabdian, (c) dukungan pemerintah dan masyarakat. Pengabdian ini, menggunakan pendekatan CBBE selain pendekatan yang dibuat Nugroho sehingga dipercaya dapat menyempurnakan model pengabdian ini.

Penelitian Susanti yang berjudul “Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Usaha Ekonomi Produktif (Studi di Kecamatan Kepanjen Sebagai Proyek Binaan BPM Kabupaten Kepanjen)” menyatakan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan di bidang usaha ekonomi produktif Kecamatan Kepanjen adalah peranan dari Badan Pemberdayaan Masyarakat sebagai koordinator dan fasilitator, dapat dilihat dengan adanya regulasi yang jelas beserta komitmen pemerintah daerah dalam melakukan kerjasama antar pelaku program mulai dari tingkat Desa sampai dengan Kabupaten serta antar Anggota Tim Koordinasi Kabupaten.¹³ Pengabdian berbasis riset oleh Susanti merekomendasikan bahwa; (a) faktor pendukung pemberdayaan perempuan adanya regulasi yang jelas (b) dukungan pemerintah dan masyarakat. Pengabdian ini, melibatkan kaum perempuan dalam konteks pembinaan metode pembelajaran, dan pengelolaan balai pengajian, namun Susanti dalam konteks pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan.

2.2 Kerangka Pemecahan Teoritis

2.2.1 Konsep Pemberdayaan/Pendampingan

Pemberdayaan disunting dari kata “*empowerment*” yang dalam *Oxford English Dictionary* mempunyai pengertian *to give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai aktivitas dalam memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan objek pendampingan mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik. Pemberdayaan juga sering dimaknai sebagai *to give power of authority to*, yang berarti membantu individu atau komunitas tertentu agar memiliki kemampuan atau skill. Istilah dalam konteks pembangunan karena kata pemberdayaan sering digunakan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor sumber daya manusia memegang peran penting dalam pembangunan dan penguatan sosial. Pemberdayaan

¹³ Susanti, Linanda Krisni. Peranan badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Usaha Ekonomi Produktif (Studi di Kecamatan Kepanjen Sebagai Proyek Binaan BPM Kabupaten Kepanjen). Malang, FIA, UB. 2010. Hal: 73

sebagai bentuk upaya dalam memberi pemahaman dan keberanian atau kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka pemberdayaan dapat bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung yang menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial dan organisasi, komunitas yang diarahkan melalui supervisi agar mereka mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya¹⁴ Pemberdayaan dipahami sebagai sebuah proses yang mencakup berpartisipasi anggota masyarakat atau organisasi, melakukan pengontrolan dalam proses manajemen atau pengurusannya. Aktivitas pemberdayaan menekankan agar lembaga/organisasi atau komunitas memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁵ Dengan demikian, kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki dirinya.

Pemberdayaan dalam wacana pengembangan selalu dikorelasikan dengan konsep kemampuan mengurus diri, partisipasi, dan skil dalam bidang tertentu. Pemberdayaan pendidikan non-formal (balai pengajian) ialah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengurus balai dan guru agar mampu melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran dan pengurusan lembaga yang dikelolanya. Menurut Sumodiningrat pemberdayaan harus dilakukan melalui tahap; menciptakan iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi (*Enabling*), menguatkan potensi dan sumber daya yang ada (*Empowering*), memberikan perlindungan (*Protecting*).¹⁶ Balai Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal yang berkiprah dalam membangun pengetahuan agama bagi masyarakat.¹⁷

¹⁴ Johnson, Jeffrey J., and David J. Paper. An exploration of empowerment and organizational memory. *Journal of Managerial Issues*. Vo. 12. No. 2. 1998. Hal: 503-519.

¹⁵ Rappaport, Julian. Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American journal of community psychology*. Vol. 15. No.2. 1987. Hal: 121-148.

¹⁶ Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta: Penerbit CSIS. 1996. Hal:133-134.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah..* Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004. hal.7

Kegiatan belajar-mengajar pada balai pengajian berlangsung di rumah-rumah teungku/Imam fokus utamanya pada kitab-kitab Arab-Jawi dan baca-tulis Alquran yang ditetapkan pengurusnya. Keberadaan balai pengajian tidak terlepas dari kegiatan dakwah Islam yang berlangsung sampai sekarang. Pemberdayaan balai pengajian Arab-Jawi dalam pendampingan ini dijalankan dalam upaya meningkatkan sistem pembelajaran, metode penguasaan Arab-Jawi agar manajemen dalam pengurusannya terstruktur dan terukur.

2.2.2 Konsep *Community Broad-Base Education*

Community Broad Based Education (CBBE) merupakan konsep penyelenggaraan pendidikan untuk memberdayakan suatu komunitas dengan dukungan potensi masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan.¹⁸ CBBE sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang mengakomodasi kepentingan sosial melalui penggalian potensi yang ada dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada komunitas tertentu sebagai kearifan lokal untuk diaplikasikan ke dalam kurikulum secara terstruktur pada pendidikan non-formal.

Landasan filosofis CBBE berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁹ Dalam konteks pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun non formal pembaharuan dalam proses pembelajaran berbasis pada faham konstruktivisme dimana pengetahuan yang diterima peserta didik sebagai bentuk konstruksi perilaku dan *life skill*.

Landasan psikologis CBBE menekankan pendidikan untuk mengoptimalkan karakteristik untuk menggali potensi yang dimiliki seseorang. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik. CBBE dalam pendampingan balai pengajian keagamaan Islam untuk menggali potensi masyarakat yang ada untuk mendukung suksesnya program pembelajaran baik dari sudut manajemen, dan pentaan kurikulum terstruktur terkait materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

¹⁸ Slavin, Robert E. Evidence-based education policies: Transforming educational practice and research. *Educational researcher* . 2002. Vol.31. No. 7. hal: 15-21.

¹⁹ Broad, Tim Based Education Depdiknas, Pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luas.Surabaya: SIC. 2010. hal: 78

Penyelenggaraan CBBE dipercaya dapat melengkapi kemampuan peserta didik agar memiliki pemahaman nilai-nilai yang dianut dalam masyarakatnya.²⁰ CBBE mempunyai prinsip penyelenggaraan untuk mengintegrasikan etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan potensi sosial dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan melalui penerapan manajemen kolaborasi antara unsur pendidikan sekolah dan unsur pendidikan pada balai pengajian dari sudut sistem dan metode pembelajaran.

CBBE dalam pendampingan balai pengajian Arab-Jawi ini diaplikasi untuk menggali potensi yang ada pada balai pengajian guna memaksimalkan proses pembelajaran, metode dan manajemen kepengurusan termasuk administrasi balai pengajian. CBBE berlandaskan sosial budaya yang menekankan pada nilai sosial budaya suatu komunitas yang digali, dibina, dan dikembangkan melalui proses pendidikan untuk memperkuat kepribadian yang dalam konteks ini kepribadian yang Islami.

2.3 Model Manajemen Bernuansa *Entrepreneurship*

Sebagian besar pendidikan Islam (balai pengajian di Aceh) tumbuh dan berkembang dari bawah dan dari kecil. Ditinjau dari sudut pandang manajerial bahwa manajemen yang tepat adalah manajemen yang dapat memberikan nilai tambah yang mengarah pada perubahan, melakukan berbagai kegiatan yang membedakan dan menampakkan perkembangan dari masa ke masa. Seorang pemimpin yang sekaligus sebagai seorang mampu berperan sebagai entrepreneur memiliki karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

Menjadi seorang pemimpin diperlukan integritas yang kokoh, memiliki etos kerja yang tinggi dan kesanggupan untuk menghadapi tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Seorang entrepreneur adalah orang yang berani mengambil keputusan “keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona ketidakpastian (penuh resiko)”. Manajer yang biasa (konvensional) sebenarnya adalah orang yang

²⁰ Ibnu Hardi Kusumah, Life Skill Dan Broad Base Education (BBE) Suatu Model Inovasi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah, dalam *Jurnal Teknologi dan Informatika*, Vol 1 No. 1, 2002. hal: 8-9

paling membutuhkan keamanan dan status quo, dan sebaliknya takut pada perubahan.

Seorang entrepreneur pada dasarnya adalah seorang pembaharu (innovator) karena melakukan sesuatu yang baru, dianggap baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya. Apa yang dilakukan itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi diri maupun orang lain. Brand image bagi sebuah lembaga pengajian merupakan aset yang paling berharga yang mampu menciptakan value bagi stakeholder dengan meningkatkan kepuasan dan menghargai kualitas dan akhirnya melahirkan kepercayaan. Seorang pemimpin yang sekaligus entrepreneur bukan sekedar bisa membangun imej belaka, namun juga memanfaatkan kekuatan brand untuk melipat gandakan akselerasi sebuah perubahan.

Dengan cara inilah akan terjadi penumpukan kapital sehingga amal usaha Muhammadiyah dapat terus tumbuh dan berkembang. Institusi yang memiliki nuansa entrepreneur, juga akan memikirkan bagaimana cara melakukan manajemen untuk menciptakan para lulusan yang berkualitas dalam waktu yang tepat sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk menciptakan generasi yang berwawasan Islam.

2.2.3 Teori *Total Quality Management*

Landasan teori terdiri dari konsep-konsep yang menjelaskan variabel yang diaplikasikan dalam riset atau penelitian. Konsep total quality service²¹ digunakan untuk memberi arah yang tepat penelitian. *Total quality management* (TQM) merujuk pada penekanan dan pengendalian kualitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, perancangan kurikulum dan evaluasi mulai dari pengurusan institusi pendidikan/balai pengajian hingga kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. TQM menekankan komitmen manajemen untuk mendapatkan arahan pada institusi atau organisasi yang terus menerus ingin mencapai keualitas sesuai perkembangan zaman dalam semua aspek kehidupan sosial.²²

Peningkatan kualitas dalam memberdayakan suatu organisasi untuk meningkatkan hasil proses belajar mengajar dalam waktu relatif singkat yang akhirnya menyebabkan meningkatnya pemahaman terhadap sesuatu materi ajar.

²¹ Powell, Thomas C. Total quality management as competitive advantage: a review and empirical study. *Strategic management journal* 16.1. 1995. Hal. 15-37.

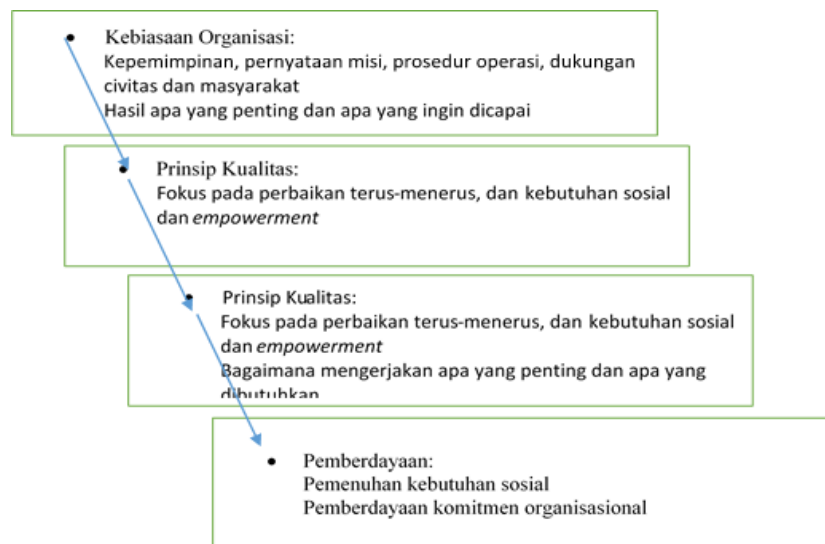
²² Honarpour, Amir, Ahmad Jusoh, and Khalil Md Nor. "Total quality management, knowledge management, and innovation: an empirical study in R&D units." *Total Quality Management & Business Excellence*. Vol. 29. No. 8. 2018. Hal. 798-816.

Perbaikan kualitas menyebabkan daya saing dalam percaturan global suatu institusi pendidikan karena institusi pendidikan dapat dipercaya mampu menjawab tantangan zaman.²³ Satu kelompok aktivitas yang berhasil dimulai dengan lingkungan organisasi yang membantu perkembangan kualitas, yang diikuti oleh pemahaman prinsip kualitas, dan juga usaha untuk melibatkan segenap civitas pada aktivitas yang dibutuhkan untuk menerapkan kualitas.

Teori total quality manajement (TQM) diaplikasi untuk menjustifikasi indikator pada balai pengajian yang dapat digunakan dalam manajemen kepengurusan administrasi pada balai pengajian Arab-Jawi. Beberapa alternatif pengukuran kualitas pelayanan dalam dekade terakhir telah digunakan secara luas dalam dunia akademik untuk memastikan pelayanan pada institusi baik instansi pemerintah atau perusahaan barang dan jasa. Pada umumnya respon individu mempunyai diskrepansi. Walaupun begitu kualitas pelayanan publik pada institusi baik istitusi pemerintah atau lembaga-lembaga pendidikan swasta bahkan balai pengajian dengan pendekatan teori *Total Quality Management (TQM)*. Aplikasi TQM pada balai pengajian seperti dalam Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1:

Aplikasi TQM pada pemberdayaan balai pengajian



Sumber: *Honarpour, Amir, Ahmad Jusoh, dan Khalil Md Nor. (2018).*²⁴

²³ Muharram, dan Darmawati. Pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Negeri I Banggai Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3. No. 1. 2019. Hal. 23-27.

²⁴ Honarpour, Amir, Ahmad Jusoh, dan Khalil Md Nor. Total quality management, knowledge management, and innovation: an empirical study in R&D units. *Total Quality Management & Business Excellence*. Vol. 29. No. 8. 2018. Hal. 798-816.

Gambar di atas menunjukkan aliran aktivitas organisasi untuk mencapai *total quality management* (TQM). Aplikasi teori TQM dalam administrasi dan kepengurusan pada balai pengajian Arab-Jawi berdasarkan pada objektif pelaksanaan pembelajaran di balai pengajian. Teori TQM dapat digunakan untuk menambah baik pengurusan lembaga pendidikan termasuk pendidikan pada balai pengajian Arab-Jawi. Cronin menyebutkan kualitas suatu pengurusan suatu lembaga dapat diukur berdasarkan penilaian publik.²⁵ Jadi, kualitas pembelajaran, kurikulum dan manajemen serta administrasi dapat dilakukan dengan meningkatkan metode pembelajaran, administrasi dan kepengurusan institusi yang terstruktur dan dapat diukur sehingga dapat dievaluasi secara berkala.

2.2.4 Perspektif Teoritis Kelembagaan Agama Islam

Para ilmuwan sosial memiliki latar belakang beragam mendefinisikan kelembagaan dari menurut sudut pandang keilmuwanannya. Definisi kelembagaan dikemukakan sebagai batasan-batasan untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam Lembaga pendidikan. Kelembagaan terdiri dari sejumlah peraturan yang berlaku yang mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kelembagaan sebagai regulasi atas tingkah laku manusia merupakan penata interaksi dalam situasi tertentu. Sedangkan Jack Knight mengartikan kelembagaan terdiri dari seperangkat peraturan untuk membangun struktur interaksi. Ostrom berpendapat bahwa kelembagaan sebagai aturan yang berlaku dalam arena membuat keputusan, tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Singkatnya, kelembagaan adalah aturan main yang berlaku dalam masyarakat yang disepakati sebagai sesuatu yang harus diikuti dan dipatuhi (memiliki kekuatan sanksi) dengan tujuan terciptanya keteraturan. Interaksi yang dimaksud terkait dengan kegiatan pembelajaran pada Lembaga keagamaan Islam.

North membagi kelembagaan menjadi dua: informal dan formal. Kelembagaan informal adalah kelembagaan yang keberadaannya di masyarakat umumnya tidak tertulis: adat istiadat, tradisi, pamali, kesepakatan, konvensi dan

²⁵ Cronin dan Taylor. *Measuring service quality: A reexamination and extension*. Ibid. Hlm. 55-68.

sejenisnya dengan beragam nama dan sebutan dikelompokkan sebagai kelembagaan informal. Sedangkan kelembagaan formal adalah peraturan tertulis seperti perundang-undangan, kesepakatan (agreements), dan perjanjian.

Balai pengajian merupakan lembaga/institusi yang mendidik murid-murid agar menjadi berakhlak mulia dan mempunyai integritas diri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan aturan main yang baik, terstruktur dan terukur serta bertanggungjawab untuk melaksanakan aturan main itu dengan baik. Pembinaan dan pendampingan kelembagaan keagamaan baik dari segi manajemen ataupun tata kelola administrasi merupakan suatu pendekatan pembangunan terhadap sumberdaya yang ada. Pemberdayaan dan pendampingan kelembagaan secara sederhana menjadi suatu lembaga lebih efektif dalam rangka pembangunan modal insan.

Kelembagaan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan melalui pendampingan kelembagaan menunjuk pada upaya untuk mendukung organisasi dalam memberikan kontribusi untuk mencapai alternatif pembangunan. Organisasi pengajian atau Lembaga pendidikan Arab-Jawi berbasis masyarakat atau CBBE. Pendampingan dan pembinaan dalam rangka penguatan kapasitas kelembagaan balai pengajian Arab-Jawi adalah suatu cara untuk mencapai tujuan, yang dimaksudkan oleh lembaga-lembaga yang ikut serta. Secara eksplisit harus dinyatakan agar dapat membandingkan pilihan-pilihan atau mengevaluasi kemajuan baik dari segi manajemen ataupun tata kelola administrasi pada balai pengajian.

Peningkatan kualitas manajemen dan tata Kelola administrasi kelembagaan merupakan tujuan akhir (misalnya memperkuat kualitas suatu pengambilan keputusan), maka pilihan tersebut membutuhkan tujuan yang jelas dan analisis kontekstual terhadap unsur-unsur dan indikator-indikator yang menjadi target dan sasaran pendampingan dan pemberdayaan pada Lembaga tujuan. Fokusnya adalah misi organisasi yang berimbang. Keterkaitan dengan lingkungan eksternal, struktur dan aktivitasnya. Kriteria efektivitasnya akan berhubungan dengan faktor luar di mana misi itu dirasakan tepat, masuk akal dan terpenuhi. Pendampingan adalah aktivitas sebagai proses untuk peningkatan atau perubahan yang menjamin kualitas Lembaga dan individu terkait. Penguatan kapasitas adalah perubahan perilaku untuk meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap

disamping untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen.

Pendampingan juga berhubungan dengan individu, organisasi dan masyarakat; (b) terbentuknya model pengembangan kapasitas dan program; dan (c) terbangunnya sinergisitas pelaku dan kelembagaan. Mengacu pendapat tersebut di atas, terdapat dua fokus dalam penguata kapasitas, yaitu: perubahan perilaku, dan strategi dalam penguatan kelembagaan untuk mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Adanya strategi penguatan kapasitas kelembagaan diharapkan pemberdayaan masyarakat secara institusional maupun secara individu dapat terwujud.

Di dalam pendampingan dan pemberdayaah kelembagaan, kerjasama antar pihak menjadi sangat penting, dalam hal ini kerjasama pemerintah, swasta dan *Non Government Organization* (Lembaga Pengembangan Masyarakat) serta masyarakat itu sendiri. Karakteristik dan Kinerja Kelembagaan Institusi bersifat dinamis, yang keberadaannya dalam sebuah komunitas selalu berubah, beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut. Cepat atau lambatnya perubahan, Oliver Wiliamson menganalisis perubahan institusi dalam empat tingkatan, yaitu perubahan kelembagaan yang terjadi pada: (1) level sosial (masyarakat); (2) level kelembagaan formal (formal institutional environment); (3) level tata kelola (governance); dan (4) perubahan bersifat kontinyu.⁸ Perubahan kelembagaan pada level masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada kelembagaan yang keberadaannya telah menyatu dalam sebuah masyarakat, seperti norma, kebiasaan, tradisi, hukum adat dan lain-lain.

Ada dua hal untuk menilai kinerja kelembagaan yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Satu cara yang lebih sederhana telah dikembangkan untuk memahami kinerja internal dan (sedikit) eksternal suatu kelembagaan, melalui ukuran-ukuran dalam ilmu manajemen. Ada empat dimensi untuk mempelajari suatu kelembagaan (institutional assessment). Pertama, kondisi lingkungan eksternal (the external environment). Lingkungan sosial di mana suatu kelembagaan hidup merupakan faktor pengaruh yang dapat menjadi pendorong dan sekaligus pembatas seberapa jauh sesuatu kelembagaan dapat beroperasi.

Terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan, yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*). Ketiga, kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*). Pada bagian ini dipelajari bagaimana kemampuan kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Kemampuan tersebut diukur dari lima aspek, yaitu: strategi kepemimpinan yang dipakai (*strategic leadership*); perencanaan program (*program planning*); manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*); alokasi sumberdaya yang dimiliki (*resource allocation*); dan hubungan dengan pihak luar yaitu terhadap *clients, partners, government policymakers, dan external donors*. Kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya.

BAB 3

PENYELESAIAN MASALAH

3.1 Metode Penyelesaian Masalah

Kegiatan pemberdayaan/pendampingan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Parsipatory Action Research* (PAR). PAR dilakukan melalui interkasi langsung dengan subjek melalui tahapan berikut:

3.1.1 Observasi

Observasi melibatkan *Check List Observation* (CLO) yang terdiri dari indikator; (a) permasalahan berat, (b) permasalahan sedang dan (c) permasalahan ringan. Observasi sebagai langkah awal untuk pememetaan hal-hal urgen dan signifikan dalam pendampingan/pemberdayaan balai pengajian Arab-Jawi

Tabel 3.1:
Check List Observasi

No.	Jenis/Item	Layak Pakai	Tidak Layak Pakai
1	Sarana Utama yang menunjang proses pembelajaran Arab-Jawi	5	1
2	Sarana pendukung untuk proses pembelajaran Arab-Jawi	2	-
3	Perangkat lunak (Kitab, Bahan-Bahan Rujukan) Arab-Jawi	12	-
4	Perangkat Keras (Kelas, Balai, Papan Tulis) dan lain-lain	4	-
5	Tempat Wudhuk	1	-
6	Mushalla	1	-
7	Sumur	1	-
8	Komputer	-	-
9	Kertas HVS dan lain-lain	-	-

3.1.2 Wawancara Tak Tersruktur

Untuk menemukan akar permasalahan yang dapat dijadikan sandaran dalam rangka pendampingan. Wawancara telah dilakukan dengan pengurus/pemimpin balai pengajian Nurul Yaqin di Buket Pelawi, Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur. Satu orang informan selaku subjek pendampingan dan tiga orang guru yang diwawancari telah memberikan keterangan mengenai penulisan Arab-Jawi, disamping informasi terkait

fasilitas dan media pendukung pembelajaran Arab-Jawi telah diberikan keterangan yang memadai.

3.1.3 Focus Group Discussion (FGD)

Untuk menggali informasi secara detail, FGD telah dilakukan yang melibatkan enam aparatur gampong. Pembicaraan dalam FGD telah membuka peluang bagi program pendampingan ini. Informasi penting yang diperoleh dalam FGD dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kapasitas mengenai tata Kelola Administrasi dan manajerial pada Balai Pengajian Arab-Jawi. Berdasarkan hasil FGD, maka program pendampingan ini diarahkan pada:

a. Training dan Pengarahan Administrasi

Training yang diberikan ialah training tentang manajemen yaitu melalui arahan langsung yang dipalukan di balai pengajian. Trainer atau fasilitator pakar dibidang administrasi dihadirkan pemateri dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Malikussalah yang sehubungan ini, ialah Drs. Aiyub, M.Si selaku pakar dibidang Administrasi dan Kebijakan Publik pada Jurusan Administrasi Negera. Pengetahuan mengenai administrasi yang mesti dilakukan pengurusan balai pengajian Arab-Jawi.

b. Training dan Pengarahan Metode Penulisan Arab-Jawi

Training telah dilakukan training tentang metode pembelajaran Arab-Jawi.

c. Menumbuhkan dan Menyemarakkan Semangat Belajar

Menumbuhkan dan menyemarakkan semangat belajar peserta didik dengan aktivitas penulisan Arab-Jawi yang meliputi membaca Kitab Arab-Jawi, menulis Arab-Jawi melalui teknik Imlak dan kegiatan yang menunjang murid-murid dalam mengenal dan menulis kerakter Arab-Jawi.

d. Melakukan Evaluasi Program

Dalam evaluasi program, pelaksana (pemdamping) yang terdiri dari ketua dan anggota yang juga melibatkan tiga orang mahasiswa ingin mengetahui seberapa efektif dalam hal kemampuan menulis dan memformat surat menyurat oleh pihak pengelola balai pengajian Arab-Jawi Darul Fadhillah. Setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar yang telah ditraining dan diberi pemahaman mengenai tata Kelola administrasi yang benar dan sesuai standart umum surat menyurat.. Dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui tingkat ketercapaian program, dan apabila tujuan belum tercapai pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Dalam melakukan evaluasi, model evaluasi dibuat berdasarkan kepentingan kebutuhan yang harus diperbaiki pada tata kelola balai pengajian Darul Fadhillah.

3.2 Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di Dayah Nurul Yaqin, Gampong Buket Pelawi Kecamatan Darul Ihsan Aceh Timur.

Tabel: 3

Keadaan Murid Balai Pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin

No.	Murid		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	31	61	92
	Total		

Tabel; 4

Keadaan Guru Murid Balai Pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin

No.	Guru		Jumlah
1	Laki-Laki	Perempuan	
2	5	2	7
	Total		7

3.3. Target Pendampingan Balai Pengajian Arab-Jawi

Pengabdian ini mempunyai target luaran sebagai berikut:

- Pengabdian ini akan berdampak pada penguatan kualitas balai pengajian Arab-Jawi untuk memenuhi standart manajemen dalam mengurus organisasi/lembaga pengajian.
- Pengurus balai pengajian Arab-Jawi dan guru dapat memperoleh pengetahuan melalui pelatihan tentang manajemen pengurusan lembaga dan sistem administrasi yang terukur secara akademis di Aceh pada khususnya.
- Dalam menjalankan kegiatan membuka akses dengan Dinas Syariat Islam akan dimediasi melalui pendampingan ini.
- Memastikan keberlangsungan pengelolaan balai pengajian Arab-Jawi dan dibangun mekanisme dengan instansi terkait guna merancang dan memastikan seluruh dukungan yang diperlukan sehingga kurikulum balai pengajian Arab-Jawi dapat menjalankan proses belajar-mengajar yang terstruktur dan terukur baik dari segi materi ajar dan metode pembelajaran.
- Melakukan analisa akademik dari tahap mapping hingga evaluasi secara berkala.
- Memberi advokasi dan memediasi pengurusan adminstrasi dengan instansi terkait Dinas Syariat Islam dan Kemenag, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe), untuk dijadikan balai pengajian Arab-Jawi Binaan.

Oleh kerana itu pengabdian ini ditargetkan dapat:

1. Terwujudnya sistem kepengurusan balai pengajian Arab-Jawi yang mempunyai manajemen dan administarsi yang terstruktur dan terukur secara permanen.
2. Dapat mendorong kesadaran baru dalam membumikan syariat Islam di Aceh.
3. Dapat menciptakan lapangan kerja bagi lulusan IAIN Lhokseumawe sebagai tempat pengabdian dan pengembangan pendidikan dan keilmuan keguruan khususnya lulusan dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

4. Dapat menarik atensi publik; baik masyarakat, pemerintah maupun pihak lain untuk mengabdikan kepada balai-balai pengajian Arab-Jawi yang selama ini masih belum terstruktur dengan baik.
5. Dapat menjadi inspirasi dan stimulus bagi para pengurus balai pengajian Arab-Jawi di Aceh.
6. Dapat menjadi perekat persaudaraan anak bangsa.
7. Terbentuk lembaga pengajian Arab-Jawi yang *sustainable* di Lokasi Pengabdian
8. Terbina keterampilan mengelola lembaga pendidikan balai pengajian Arab-Jawi dan metode pembelajaran yang baik terencana, terstruktur dan terukur.
9. Tercipta lembaga pendidikan agama dalam mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Aceh.
10. Menghasilkan satu tata kelola balai pengajian Arab-Jawi mewujudkan manajemen pengelolaan lembaga keagamaan Islam melalui model pengurusan lembaga keagamaan Islam tingkat dasar.

BAB 4

PENCAPAIAN DAN PENGEMBANGAN

4.1 Pencapaian Pendampingan/Pemberdayaan

Pengabdian ini membangun kemandirian administrasi kelembagan dan membina manajemen pengurusan balai pengajian Arab-Jawi. Pentingnya pendidikan anak terumana mengenai pendidikan agama yang berkaitan langsung dengan ibadah-ibadah harian (*fardhu 'ain*). Beberapa balai pengajian yang ada di Gampong-Gampong secara umum tidak memiliki kepakaran dalam bidang Administrasi dan manajerial mengaku bahwa pemdampingan ini telah membantu tata Kelola kelembagaan yang lebih baik.

Diharapkan kedepan pengurus balai pengajian Arab-Jawi bisa meneruskan tata Kelola Administrasi dan manajerial yang lebih terukur dan terstruktur sehingga dapat membawa Lembaga atau balai pengajian yang lebih kompetitif dan modern. Kegiatan juga berhasil meningkatkan kesadaran di bidang Administrasi dengan melatih pengurus dan guru-guru pada balai pengajian melalui pendampingan ini. Pendampingan ini juga telah meningkatkan kemampuan pengurus balai dalam mengelola Lembaga sekaligus tata Kelola administrasi kelembagaan.

4.1.1 Model CBBE Pemberdayaan Balai Pengajian Arab-Jawi

Model Pengembangan kelembagaan balai pengajian Arab-Jawi merupakan salah satu perspektif tentang perubahan sosial lembaga yang direncanakan dan dibina, serta berkaitan dengan inovasi-inovasi yang berorientasi pada perubahan pola pembelajaran yang dilakukan melalui organisasi formal bersandar kepada ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk membangun balai pengajian yang kompetitif ditengah-tengah tantangan zaman serta dapat menjawab sebagai perubahan dan tantangan zaman yang semakin menigkat.

Proses pembelajaran Arab-Jawi pada lembaga pendidikan awal yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas Lembaga dan lulusan ini bersifat membina melalui pendampingan untuk menambah baik kualitas dan sumber daya pada balai pengajian. Inovasi sosial ini tidak dipaksakan dalam tiap sektor masyarakat. Sehingga dalam model pengembangan kelembagaan ditempatkan sebagai organisasi formal yang menghasilkan perubahan, dan melindungi perubahan

serta jaringannya. Variabel-variabel yang terkandung dalam konsep pengembangan kelembagaan tinggi secara umum adalah: (1) Kepemimpinan merupakan salah satu unsur terpenting yang paling kritis dalam Pembangunan Lembaga. Karena proses perubahan yang dilakukan memerlukan manajemen. Kepemimpinan terdiri dari pemegang kedudukan yang secara formal ditunjuk, atau mereka yang secara kontinyu menjalankan pengaruhnya; (2) Doktrin sebagai proyeksi dari ekspektasi dan tujuan-tujuan, serta metode operasional yang mendasari tindakan sosial; (3) Program menunjuk pada tindakan-tindakan sosial yang berhubungan dengan pelaksanaan dari fungsi yang merupakan output dari lembaga yang bersangkutan; (4) Sumber-sumber daya adalah input dari segala unsur yang terkandung dalam pembangunan lembaga. Artinya, sumber-sumber daya yang dibutuhkan sebagai kelengkapan lembaga mempengaruhi tiap segi dari kegiatan lembaga dan merupakan kesibukan yang penting dari semua kepemimpinan lembaga; dan (5) Struktur intern bertugas sebagai struktur dan proses yang diadakan untuk bekerjanya lembaga dan pemeliharaannya.

Struktur intern mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan komitmen yang sudah terprogram. Baik Lembaga umum maupun Lembaga Islam, merupakan entitas yang unik dimana sejarah berdiri dan perkembangan yang berbeda-beda, yang mengakibatkan pola manajemen mereka berbeda satu sama lain. Secara umum pola manajemen tersebut dapat dipilah menjadi empat model berikut, di mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Tanpa Patron Ini adalah model manajemen Lembaga pengajian Arab-Jawi tidak memiliki manajemen yang kualitatif. Lembaga atau yayasan yang membawahi biasanya dibentuk kemudian sekedar sebagai persyaratan administratif, terutama terkait dengan aturan hukum.

Lembaga atau yayasan tersebut tidak memiliki peran selain administratif dan formalistik, sebab pada dasarnya keberadaannya hanya sebagai formalitas. Mereka tidak tertuntut oleh target-target tertentu dari lembaga tersebut. Hanya saja, kebanyakan balai pengajian di desa-desa tipe ini tidak berkembang, bahkan kebanyakan menempatkan diri sebagai Lembaga yang tata Kelola administrasi dan manajemen yang tidak tersruktur dan terukur.

Ini dikarenakan pengelola Lembaga pengajian Arab-Jawi terutama dalam hal rekrutmen tenaga dan murid baru. Patron Simbolik Lembaga pengajian Arab-Jawi pada dasarnya mirip dengan pendidikan tanpa patron, hanya saja, antara lembaga

atau yayasan memiliki hubungan yang relatif dekat dengan pengelola balai pengajian dan masyarakat berkembang atas inisiatif seseorang atau komunitas sosial di sekitarnya. Kelebihan dan Lembaga pengajian Arab-Jawi tipe ini karena dukungan masyarakat yang kuat.

Balai pengajian yang pada intinya juga untuk mencerdaskan generasi tinggi, tetapi unsur pengurus balai pengajian berhubungan erat dengan sikap, perilaku murid. Kebijakan penting dalam balai pengajian terdiri dari kebijakan strategis mulai dari menentukan visi dan misi hingga kriteria-kriteria guru dan pengelola balai pengajian. Sebagai pemimpin yang memiliki posisi penting dalam membawa perubahan di lingkungan masyarakat, maka balai pengajian juga berhubungan dengan aparatur gampong, dan masyarakat yang sekaligus berperan dalam menyediakan berbagai sarana yang untuk melancarkan proses belajar mengajar Arab-Jawi. Peranan balai pengajian ini menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan langsung dengan murid, masyarakat dan aparat Gampong.

Manajemen Balai pengajian Arab-Jawi dalam rangka mengelola administrasi dapat berkembang menjadi favorit, tetapi secara umum sulit berkembang karena tokoh dan pengelola Balai kurang mampu memberikan arahan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Balai pengajian Arab-Jawi biasanya berdiri atas inisiatif seseorang atau komunitas di mana sang inisiator berperan dalam pengelolaan balai pengajian Lembaga Balai pengajian Arab-Jawi. Pengelola balai pengajian Arab-Jawi sepenuhnya berperan layaknya manajer perusahaan atau kepala dilembaga pendidikan yang segala kebijakan, sikap dan keputusannya berhubungan dengan pembentukan akhlak generasi. Balai pengajian pada umumnya berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang membutuhkan tempat pencerahan agama khususnya mengenai keperluan *fardhu 'ain*. Balai pengajian Arab-Jawi didirikan sebagai hasil rancangan seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan kehidupan beragama generasi. Pengelola Balai pengajian pada dasarnya mempunyai visi yang sama dengan institusi pendidikan setingkat balai di Aceh, yaitu mencerdaskan kehidupan beragama generasi.

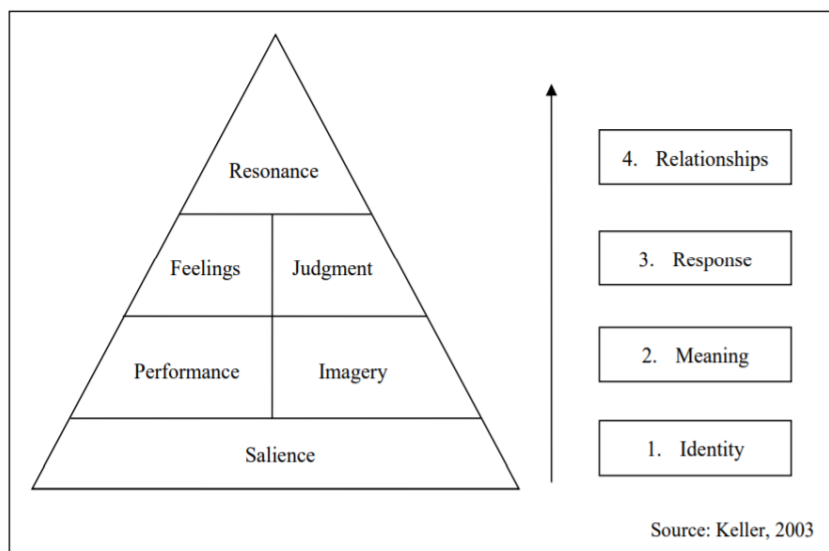
Hanya saja, manajemen dan administrasi yang tidak profesional membuat balai pengajian Arab-Jawi ini membutuhkan guru dan pengelola yang mampu melakukan manajerial dan aplikasi administrasi yang lebih baik. Pengembangan

balai pengajian yang kompetitif menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan dalam bentuk penguatan kapasitas organisasi balai pengajian sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan mutu pembelajaran pada balai pengajian yang ada. Lingkungan eksternal balai pengajian merupakan media yang menjadi faktor pendorong operasional melalui pendampingan untuk meningkatkan kapasitas managerial. Lingkungan dimaksud berupa kondisi masyarakat di lokasi balai pengajian. Balai pengajian secara langsung atau pun tidak langsung pada prinsipnya sangat berpengaruh bagi kehidupan bersosial dilingkungan desa. Dimana balai pengajian Arab-Jawi merupakan unit terpenting yang harus mendapat sokongan masyarakat setempat. Dalam konteks ini terdapat empat aspek mempengaruhi motivasi pengelolaan balai pengajian Arab-jawi, yaitu kultur yang menjadi pegangan dalam pengembangan proses pembelajaran Arab-Jawi pada balai pengajian. Dalam tahap ini bagaimana kemampuan managerial dan keterlibatan masyarakat setempat ialah menentukan maju atau mundurnya sebuah balai pengajian di suatu desa.

Kemampuan tersebut ditinjau dari lima aspek yaitu: (a) strategi kepemimpinan (*strategic leadership*), (b) perencanaan program (*program planning*), (c) manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*), (d) alokasi sumberdaya yang dimiliki (*resource allocation*), dan (e) hubungan dengan pihak luar yaitu terhadap *clients, partners, government policy makers*, dan *external donors*. Adapun peningkatan kinerja balai pengajian dan proses pembelajaran dapat dilihat dari keefektifan managerial dalam mencapai tujuan yang ditelakkan dan umumnya tujuan yang harus dicapai sesuai dengan kehendak sosial dan kehendak spiritual Islam. Kinerja kelembagaan pada balai pengajian Arab-Jawi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 4.1:

Membangun hubungan dengan orang tua wali dan mitra



Berdasarkan pembahasan diatas dan analisis CBBE, diketahui ada konotasinya dengan model dalam pengelolaan balai pengajian Arab-Jawi. Dalam konteks model CBBE ini membangun hubungan antara balai pengajian dengan masyarakat sekitar adalah diperlukan. Hubungan antara balai pengajian dan masyarakat menyatu dalam satu tujuan yang ingin dicapai. Dimana sokongan masyarakat dapat mempengaruhi managerial sekaligus menyemarakkan aktivitas pada balai pengajian Arab-Jawi. Oleh karena itu, sebagai puncak piramida CBBE, dapat mempertegas hubungan antara masyarakat dan pengelola balai pengajian Arab-Jawi sebagai tujuan akhir dan langkah penting untuk meningkatkan kapasitas lulusan sekaligus menunjukkan kualifikasi Balai pangajian Arab-Jawi Darul Fadhilah.

4.1.2 Manajemen Kelembagaan Balai Pengajian Arab-Jawi

Balai pengajian merupakan suatu wadah yang menghantarkan generasi untuk memahami *fardhu 'ain* uatamanya mengenai cara-cara sembahyang, puasa dan akhlak bergaul serta memahami aksara Arab dan dapat baca tulis Al-Quran. Pengajian yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan menulis dan membaca aksara Arab dengan baik.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dibidang *non-profit oriented*, memaksa pengelola atau pimpinan memahami teori-teori yang memadai untuk menegerial balai pengajian yang baik dan memenuhi standart umum yang berlaku. Sehingga kualifikasi balai pengajian sebagai pendidikan Islam non-formal yang paling pertama bagi generasi yang baru tumbuh mengenal akidah keislaman. Beberapa kelemahan yang tampak perlu perhatian serius antara lain, belum terintegrasinya sistem dan manajemen pada balai pengajian. Dalam konsep modern pengelolaan yang sistematis dan profesional membutuhkan upaya-upaya terorganisir dalam lingkup manajemen balai pengajian. Dalam proses pelaksanaannya, agar organisasi balai pengajian berjalan sesuai cita-cita masyarakat maka dibutuhkan usaha pengelolaan dan manajemen yang baik dan benar.

Pengelolaan manajemen fisik yang meliputi kepengurusan balai pengajian Darul Fadhillah, pengaturan pembangunan fisik tempat belajar, pemeliharaan tata tertib, pengaturan keuangan dan administrasi dan pemeliharaan media-media yang mendukung proses pengajian. Sementara dari segi manajemen fungsional diperlukan pengaturan tentang pelaksanaan fungsi balai pengajian Nurul Yaqin sebagai wadah pembinaan umat, pusat pembangunan umat dan pembinaan akidah dan akhlak mulia serta fungsi-fungsi lainnya.

Selain dari itu, untuk membantu lancarnya manajemen organisasi balai pengajian, mesti ditunjang oleh tertibnya kegiatan administrasi. Terlebih balai pengajian dewasa ini memiliki fungsi-fungsi yang lebih kompleks dan spesifik dalam membentuk akhlak ummat sejak dini. Administrasi bisa merupakan cerminan berjalan atau tidaknya roda organisasi yang dirancang pada balai pengajian Darul Fadhillah. Hal ini menuntut kemapanan dalam tata kelola administrasi oleh mengurus, untuk menuntun, atau mengendalikan balai pengajian ke arah tujuan untuk mewujudkan visi dan misi pembentukan akhlak dan penanaman akidah kepada generasi yang baru tumbuh dalam masyarakat desa setempat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pelatihan manajemen, tata kelola administrasi dan pelatihan penulisan Arab-Jawi yang praktis dan efektif. Skill atau keahlian yang harus dimiliki oleh pengurus atau pengelola balai pengajian secara umum mencakup tiga macam keahlian, yakni: keahlian dalam bidang manajerial (*managerial skill*), dan keahlian teknis (*technical skill*) yang mencakup tata kelola administrasi dan keahlian dalam ilmu keislaman. Selain

kualifikasi skill atau keahlian diatas, kinerja seorang administrator dan tata kelola administrasi dapat disesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab seperti digambarkan dalam struktur organisasi balai pengajian atau pembagian tugas, karena ia merupakan cerminan sebuah organisasi balai pengajian.

Dalam struktur organisasi Nurul Yaqin yang dipimpin oleh Tgk. Adnan Bin Muhammad Yusuf selaku penanggung jawab manajerial dan proses pembelajaran *Fardhu 'ain* yang terdiri dari pembelajaran kitab-kitab Arab-Jawi. Salah satu sarana yang harus penuh untuk proses pembelajaran Arab-Jawi pada balai pengajian Nurul Yaqin ialah panataan administrasi yang memenuhi standart umum sebuah Lembaga pendidikan. Selain menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran agama kegiatan sejumlah kegiatan ibadah rutin juga diselenggarakan oleh pada Balai Pengajian Arab-Jawi darul Fadhillah.

4.1.3 Administrasi Kelembagaan Balai Pengajian Arab-Jawi

Untuk memberikan kontribusi pada Lembaga pendidikan Arab-Jawi khususnya balai pengajian yang berorientasi pada peningkatan wawasan keislaman generasi khususnya terkait kemampuan dalam praktek ibadah melalui pemahaman Arab-Jawi yang mantap sehingga dapat membaca dan mamahami beberapa kitab referensi dalam waktu relative singkat. Balai pengajian Arab-Jawi dalam rangka mewujudkan pengetahuan keislaman dasar bagi generasi akan memberikan bobot tambahan terhadap kompetensi alumni. Dalam perspektif formulasi dan implementasi kebijakan pemerintah Aceh mengenai pelaksanaan pendidikan yang berbasis keislaman di Aceh sebenarnya dapat dimasukkan paradigma dalam kebijakan umum dalam Qanun Otonomi Aceh Darussalam.

Administrasi merupakan suatu kegiatan yang berorientasi pada ranah tata usaha, manajemen, struktural aktivitas manusia terkait pengelolaan finansial, personal, sumber daya dan lain sebagainya. Administrasi keseluruhan proses pelaksanaan pada umumnya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹ terkait kepentingan kenegaraan yang meliputi fungsi pengaturan, pelayanan, pembangunan, pemberdayaan, dan perlindungan. Administrasi dalam arti sempit merupakan kegiatan ketatausahaan yang meliputi kegiatan cata-mencatat, surat-menyurat, pembukuan dan pengarsipan surat serta hal-hal lainnya yang

dimaksudkan untuk menyediakan informasi serta mempermudah memperoleh informasi kembali jika dibutuhkan.²⁶

4.2.3 Pembahasan

Manjerial dan administrasi pada Lembaga pengajian dianggap semakin penting, dimana sutau Lembaga Pendidikan memiliki paran penting dalam menentukan akhlak generasi. Pentingnya manajerial dan administrasi pada balai pengajian di pedesaan; Pertama, masalah Pendidikan agama bagi generasi di pedesaan menjadi persoalan krusial yang bahkan dapat mempengaruhi sistem sosial sekligus menangkal anasir-anasir yang menjerumus generasi dalam jurang kesesatan. Baiknya sistem pengelolaan dan akurasi administrasi pada balai pengajian dapat mempengaruhi data dan dapat dilacak dimana kelemahan yang harus disempurnakan. Kedua, Lembaga pengajian memberi peluang belajar agama dan dasar-dasar pemahaman *fardhu 'ain*. Sabab itu, Lembaga balai pengajian Nurul Yaqin telah berupaya untuk terus membumikan fikih dasar dan aqidah dasar kepada generasi yang baru tumbuh di Kawasan Buket Pelawi Kecamatan Darul Ihsan.

Dengan demikian manajerial dan sistem administrasi balai pengajian Nurul Yaqin telah terbantu melalui pendampingan ini. Dimana kelamahan dalam tata Kelola balai pengajian walupun masih tradisional namun telah diletakkan dasar-dasar administrasi yang lebih baik.

Di samping itu, fasilitas yang ada pada balai pengajian Nurul Yaqin juga dipandang sebagai unsur penting dalam upaya meningkatkan mutu dan proses administrasi. Berkenaan itu, usaha untuk meningkatkan fasilitas bagi balai pengajian Nurul Yaqin dijalankan secara terus-menerus dengan menggunakan cara-cara tertentu dan melalui swadaya masyarakat. Antusiasnya masyarakat untuk membantu balai pengajian Nurul Yaqin mengindikasi bahwa kehadiran balai pengajian Nurul Yaqin sebagai unsur penting di tengah-tengah masyarakat Buket Pelawi. Untuk menutupi kekurangan dan kebutuhan fasilitas oleh masyarakat sekitar melakukan gotong royong sehingga tegakknya balai-balai dan beberapa fasilitas lain yang diperlukan dalam rangka penyebaran aqidah dan keislaman kepada generasi. Hal ini

²⁶ Administrasi 8 Sondang P. Siagian, (2006). Sistem Informasi Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, h. 2. 9 Sondang P. Siagian, (1974). Administrasi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, h. 2.

¹⁰ Soewarno Handyaningrat, (1998). Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta: CV Haji Masagung, h. 2. AL-IJTIMA`I-International Journal of Government and Social Science |65

membuktikan adanya dukungan dan simpati masyarakat setempat untuk balai pengajian Nurul Yaqin. Sesuai dengan tema pengabdian ini bahwa proses belajar-mengajar pada balai pengajian berbasis CBBE dimana dukungan masyarakat menjadi utama untuk kepentingan penyebaran agama pada generasi. Bagi mendukung Lembaga pengajian Nurul Yaqin melalui *lobby* organisasi dan Lembaga pemerintah terkait juga dilakukan; pertama melakukan musyawarah dengan pihak-pihak terkait guna melancarkan administrasi dan sarana pendukung.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Permasalahan dalam menegerial Lembaga pendidikan Islam yakni Balai Pengajian Arab-Jawi masih harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan untuk menyelesaikan beberapa masalah seperti: banyak pengelola/pimpinan balai pengajian yang minim pengetahuan managereial dan tata Kelola administrasi yang memenuhi standar umum, apalagi memenuhi kualifikasi untuk tingkat sebbuah Lembaga keagamaan Islam yang natabone sebagai instrument penting dalam pencerahan Islam bagi generasi di desa-desa.
2. Masih banyak balai pengajian Arab-Jawi yang belum memiliki Akte pendeiraian balai pengajian, sehingga ini menjadi kendala dalam memperoleh bantuan dari pemerintah.
3. Balai Pengajian Arab-Jawi perlu mendapat perhatian khusus oleh pemeritah, baik pemerintah Gampong mahupun pemerintah daerah, untuk memfasilitasi media pembelajaran yang layak dalam membantu melancarkan proses pembelajaran pada Balai pengajian Arab-Jawi.

5.2. Saran

1. Perlu bagi para pihak yang memperhatikan permasalahan balai pengajian Arab-jawi. Para pihak diharapkan membangun komunikasi yang intens dengan stakeholder, baik pemerintah maupun masyarakat, agar lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan semangat belajar gerenasi.
2. Perlu memberikan/membuka akses yang lebih luas dalam rangka mefasilitasi kepengurusan dan meningkatkan semangat belajar murid.
3. Aparatur desa setempat perlu mengevaluasi hal-hal yang mungkin dapay dilakukan peningkatan dan dapat berkerjasama dengan pihak kampus atau akademisi untuk membantu peningkatan kapasitas balai penagjian Aran-Jawi.

4. Pendampingan lebih berdampak luas dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah riil yang wujud pada balai pengajian Arab-Jawi.

RUJUKAN

- Broad, Tim Based Education Depdiknas, Pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luas.Surabaya: SIC. 2010.
- Cronin J. Joseph, and Steven A. Taylor. Measuring service quality: a reexamination and extension.m *Journal of marketing*. Vol. 56. No. 3. 1992. Hal: 55-68.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Honarpour, Amir, Ahmad Jusoh, and Khalil Md Nor. Total quality management, knowledge management, and innovation: an empirical study in R & D units. *Total Quality Management & Business Excellence*. Vol. 29. No. 8. 2018. Hal. 798-816.
- Ibnu Hardi Kusumah, Life Skill Dan Broad Base Education (BBE) Suatu Model Inovasi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah, dalam *Jurnal Teknologi dan Informatika*, Vol 1 No. 1, 2002. hal: 8-9
- Johnson, Jeffrey J., and David J. Paper. An exploration of empowerment and organizational memory. *Journal of Managerial Issues*. Vo. 12. No. 2. 1998. Hal: 503-519.
- Mardi Yatmo Hutomo. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Agustus 2019.
- Muharram, dan Darmawati. Pengelolaan Taman Pengajian Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Negeri I Banggai Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Glasser* 3.1 (2019): 23-27.
- Musyarofah, Siti. Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 2014. No. 27. Vol.2. Hal: 203-222.
- Nugroho, Agustino Adi. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemecah Kedelai (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). Malang, FIA, UB.2008.
- Nuryoso, Agus. Fisip Undip Rintis Desa Mandiri Melalui UEP. 2008. [Internet] Available from: <<http://www.undip.ac.id/>> [Accessed: 8 Agustus 2019].
- Powell, Thomas C. Total quality management as competitive advantage: a review and empirical study. *Strategic management journal*. Vol. 16. No.1. 1995. Hal: 15-37.
- Prajono, O.S dan Pranarka, A.M.W. *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta: Penerbit CSIS. 1996.

- Prasojo, Eko. People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* Vol.4 No.2. 2004. Maret-Agustus:10-24.
- Rappaport, Julian. Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American journal of community psychology*. Vol. 15. No.2. 1987. Hal: 121-148.
- Riza, Fachrur. Kebijakan Pemerintah Aceh Barat Dalam Mengantisipasi Aliran Sesat dan Pemurtadan. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. 2017. Vol. 3. No. 3. hal: 15-24.
- Santoso, Edi, dan Abdullah Aly. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Program Kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah No.1 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Sari, Suci Arum. *Pengelolaan pengajian Mujahadah Al-Mustajabah wal Muraqabah Kabupaten Brebes: perspektif manajemen dakwah*. Disertasis. UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Slavin, Robert E. Evidence-based education policies: Transforming educational practice and research. *Educational Researcher*. 2002. Vol.31. No.7. hal: 15-21.
- Sofwan, Ridin. Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. Vol. 13. No.2. 2013. Hal. 315-334.
- Subqi, Imam. Pola komunikasi keagamaan dalam membentuk kepribadian anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. 2016. Vo. 1. No. 2. hal: 165-180.
- Susanti, Linanda Krisni. Peranan badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Usaha Ekonomi Produktif (Studi di Kecamatan Kepanjen Sebagai Proyek Binaan BPM Kabupaten Kepanjen). Malang, FIA, UB. 2010.

Lampiran: A

No. Kd.01.02/MP.00.7/29160/2015

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN ACEH TIMUR




PIAGAM IZIN OPERASIONAL
PONDOK PESANTREN

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur memberikan Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren, kepada :

Nama	:	Nurul Yaqin
Nomor Statistik Pondok Pesantren	:	510311030143
Alamat	:	
Jalan	:	
Desa	:	Buket Peulawi
Kecamatan	:	Darul Ihsan
Kabupaten	:	Aceh Timur
Tanggal Berdiri	:	1967
Masa Berlaku	:	Agustus 2020 s/d Agustus 2025
Nama Yayasan/Badan/Lembaga	:	-

Kepada Pondok Pesantren tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan hak-hak lainnya sesuai aturan yang berlaku.

Idi, 12 Oktober 2020
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Aceh Timur


Drs. H. Marzuki Ansari A, MA
NIP.196512311992031018

Lampiran: B





Serah terima Waqaf sejumlah Al-Quran, Kitab-Kitab dan Iqra' untuk keperluan Balai Pengajian Arab-Jawi Nurul Yaqin Buket pelawi Aceh Timur





